

**PENERIMAAN DIRI DUA ORANG KAKAK BERADIK SEBAGAI
PENYANDANG ALBINO DALAM PENYUTRADARAAN FILM
DOKUMENTER OBSERVASIONAL “AS THE HOURS PASS”**

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI

untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh Gelar Sarjana S-1 (Strata-satu)
Program Studi Film dan Televisi



Disusun oleh :

Jae Khoirun Sirfefa

NIM: 1810956032

**PROGRAM STUDI FILM DAN TV
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA**

2023

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi Penciptaan Seni berjudul :


PENERIMAAN DIRI DUA ORANG KAKAK BERADIK SEBAGAI PENYANDANG ALBINO DALAM PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER OBSERVASIONAL "AS THE HOURS PASS"

diajukan oleh **Jae Khoirun Sirfefa**, NIM 1810956032, Program Studi S1 Film dan Televisi, Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam (FSMR), Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi : 91261) telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal19 DEC 2023..... dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

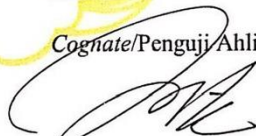
Pembimbing I/Ketua Penguji


Latief Rakhman Hakim, M.Sn.
NIDN 0014057902

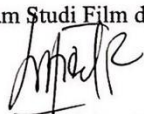
Pembimbing II/Anggota Penguji


Pius Rino Pungkiawan, S.Sn., M.Sn.
NIDN 0518109101


Cognate/Penguji Ahli


M. Suparwoto, M.Sn.
NIDN -

Ketua Program Studi Film dan Televisi


Latief Rakhman Hakim, M.Sn.
NIP 19790514 200312 1 001

Ketua Jurusan Televisi


Lilik Kustanto, S.Sn., M.A
NIP 19740313 200012 1 001



**LEMBAR PERNYATAAN
KEASLIAN KARYA ILMIAH**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Jae Khoirun Sirfefa

NIM : 1810956032

Judul Skripsi : Penerimaan Diri Dua Orang Kakak Beradik Sebagai Penyandang Albino Dalam Penyutradaraan Film Dokumenter Observasional “As The Hours Pass”

Dengan ini menyatakan bahwa dalam Skripsi Penciptaan Seni/Pengkajian Seni saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar keserjanaan di suatu perguruan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau tulisan yang pernah ditulis atau diproduksi oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah atau karya dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila di kemudian hari diketahui tidak benar.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada tanggal : 11, Desember 2023
Yang Menyatakan,



Jae Khoirun Sirfefa
1810956032

**LEMBAR PERNYATAAN
PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Jae Khoirun Sirfefa

NIM : 1810956032

Demi kemajuan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Rights*) atas karya ilmiah saya berjudul

**PENERIMAAN DIRI DUA ORANG KAKAK BERADIK SEBAGAI
PENYANDANG ALBINO DALAM PENYUTRADARAAN FILM
DOKUMENTER OBSERVASIONAL “AS THE HOURS PASS”**

untuk disimpan dan dipublikasikan oleh Institut Seni Indonesia Yogyakarta bagi kemajuan dan keperluan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta.

Saya bersedia menanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Institut Seni Indonesia Yogyakarta terhadap segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada tanggal : 11, Desember 2023



Jae Khoirun Sirfefa
1810956032

*“Accept everything just the way it is. Resentment and complaint are appropriate
neither for oneself nor others.”*

~ Miyamoto Musashi (The Book of Five Rings)

Karya ini merupakan bentuk rasa cinta kepada keluarga Yogo dan Yokis, serta untuk orang-orang yang masih berusaha menerima kodratnya sebagai manusia yang terlahir dengan segala bentuk kekurangan.

Juga, untuk perkembangan *cinema* di Tanah Papua. Tempat lahir penulis, surga kecil yang jatuh ke bumi.

Ditulis oleh **Jae Khoirun Sirfefa**

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan berkah dan hidayahnya-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi tugas akhir penciptaan seni yang berjudul “Penerimaan Diri Dua Orang Kakak Beradik Sebagai Penyandang Albino Dalam Penyutradaraan Film Dokumenter Observasional *As The Hours Pass*”. Skripsi tugas akhir penciptaan seni ini disusun guna memenuhi persyaratan kelulusan studi sarjana strata 1 Program Studi Film dan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Dalam setiap prosesnya, penulis menyadari bahwa skripsi tugas akhir penciptaan seni ini tidak dapat diselesaikan seorang diri tanpa bantuan dan dukungan dari banyak pihak. Oleh karena ini, ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya hendak penulis berikan kepada:

1. Allah SWT, yang memberikan kelancaran dan kekuatan dalam setiap proses penulisan dan penciptaan karya seni film dokumenter ini;
2. Dekan Fakultas Seni Media Rekam, Dr. Edial Rusli, S.E., M.Sn.;
3. Ketua Jurusan Televisi, Lilik Kustanto, S.Sn., M.A.;
4. Ketua Program Studi S-1 Film dan Televisi, sekaligus Dosen Pembimbing I, Latief Rakhman Hakim, M.Sn.;
5. Dosen Pembimbing II, Pius Rino Pungkiawan, S.Sn., M.Sn.;
6. Dosen Wali, Agnes Karina Pritha Atmani, M.T.I.;
7. Penguji Ahli, M. Suparwoto, M.Sn.;
8. Seluruh Dosen dan staff karyawan Program Studi Film dan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia.;
9. Kedua Orang Tua tercinta, Bapak Arifin Sirfefa dan Ibu Nuri Kaembo, atas segala doa serta dukungan yang diberikan selama proses studi.;
10. Kedua Kakak tercinta, Nunung Irmawati Sirfefa dan Didid Irmawan Sirfefa, yang selalu memberikan dorongan dan semangat.;
11. Hina Prayogo dan Yokis Prayogo beserta keluarga, yang menjadi

teman serta keluarga kedua bagi penulis selama melakukan proses syuting.;

12. Fokustik Band, yang selalu mengizinkan penulis untuk ikut dalam acara manggung.;
13. Keluarga Bu Eko, serta warga desa Wringinputih, yang telah menerima dengan baik selama penulis tinggal di sana.;
14. Narezwari Nindya Pramesti, partner penulis yang selalu mendukung dan memberikan semangat dalam setiap proses penulisan dan penciptaan karya tugas akhir ini.;
15. Segenap warga kontrakan *Cinemiscene*, yang selalu memberikan tempat diskusi tentang pengetahuan mengenai film.;
16. Farhan, Risang, Luwis, Barikly, Rafi, Ilham, Pandu, Rifqy, Yudha, teman-teman angkatan 2018 Film dan Televisi.;
17. Seluruh pihak yang telah membantu dan tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Penulisan skripsi penciptaan seni ini masih memiliki banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran diperlukan demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata, diharapkan penulisan skripsi penciptaan seni ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan perkembangan film dokumenter di Indonesia.

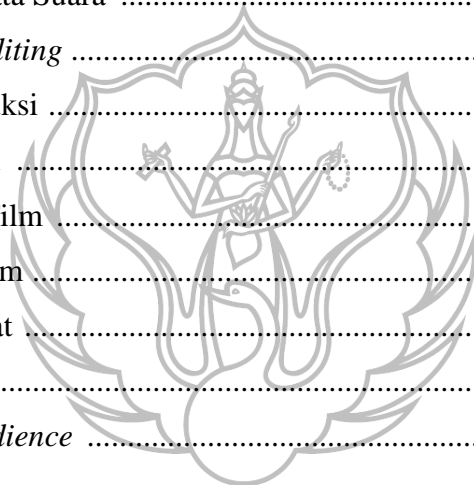
Yogyakarta, 11 Desember 2023

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Ide Penciptaan	3
C. Tujuan dan Manfaat	5
1. Tujuan	5
2. Manfaat	6
D. Tinjauan Karya	6
1. Cipto Rupo (2019)	6
2. Born Too White: What It's Like To Have Albinism In Tanzania (2017)	7
3. Denok dan Gareng (2012)	9
4. Labak (2019)	10
BAB II OBJEK PENCIPTAAN	12
A. Objek Penciptaan	12
B. Analisis Objek Penciptaan	18
BAB III LANDASAN TEORI	21
A. Film Dokumenter	21
B. Observasional	23
C. Penyutradaraan Dokumenter	25
D. Struktur Dialektik	27
E. Dokumenter Perbandingan	28

F. Penerimaan Diri	29
G. Albino	30
H. Pengambilan Gambar	31
I. <i>Sound</i> ,	33
J. <i>Editing</i>	34
BAB IV KONSEP KARYA	35
A. Konsep Penciptaan	35
1. Konsep Penyutradaraan	35
2. Konsep Sinematografi	37
3. Konsep Tata Cahaya	39
4. Konsep Tata Suara	40
5. Konsep <i>Editing</i>	40
B. Desain Produksi	41
1. Judul Film	41
2. Kategori Film	41
3. Format Film	41
4. Sub Format	41
5. Durasi	41
6. Target <i>Audience</i>	41
7. Tema	42
8. Film <i>Statement</i>	42
9. Sinopsis	42
10. <i>Treatment</i>	42
11. Daftar Alat	47
12. Estimasi Anggaran	48
13. Jadwal Kegiatan	50
BAB V PERWUJUDAN & PEMBAHASAN KARYA	51
A. Perwujudan Karya	51
1. Pra Produksi	51
2. Produksi	61
3. Pasca Produksi	70



B, Pembahasan Karya	75
1. Naratif	75
2. Sinematografi	90
3. <i>Sound</i>	91
4. <i>Editing</i>	92
BAB VI PENUTUP	94
A. Kesimpulan	94
B. Saran	95
DAFTAR PUSTAKA	96



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Still Film Cipto Rupo	6
Gambar 1.2 Still Film Born Too White: What It's Like To Have Albinism In Tanzania	7
Gambar 1.3 Still Film Denok & Gareng	9
Gambar 1.4 Still Film Labak	10
Gambar 2.1 Yogo sedang berbincang-bincang sebelum berangkat	12
Gambar 2.2 Yokis sedang memasak di warung samping rumahnya	15
Gambar 2.3 Momen lebaran keluarga besar Yogo dan Yokis	17
Gambar 3.1 Pengambilan gambar secara observasional	32
Gambar 4.1 Pengambilan gambar secara observasional	38
Gambar 5.1 Pertemuan pertama dengan Yogo dan Yokis	52
Gambar 5.2 Yogo dan band-nya saat tampil	62
Gambar 5.3 Yokis bersama istrinya memasak bubur ayam	63
Gambar 5.4 Yokis dan istrinya berjualan bubur ayam	64
Gambar 5.5 Yogo bermain gitar bersama temannya	65
Gambar 5.6 Yokis dan istrinya menyiapkan pesanan	66
Gambar 5.7 Yogo melipat kotak makan	66
Gambar 5.8 Yogo mengantar keponakannya untuk mengikuti acara pawai obor	67
Gambar 5.9 Yogo membersihkan <i>futsal court</i>	67
Gambar 5.10 Yogo harus melihat hp secara dekat	68
Gambar 5.11 Yokis menghabiskan waktu bersama keluarganya	68
Gambar 5.12 Yogo dan Yokis ditawarkan untuk mengikuti sebuah <i>event</i>	69
Gambar 5.13 <i>Loading footage</i> dan <i>foldering</i>	70
Gambar 5.14 <i>Assembling footage</i>	71
Gambar 5.15 <i>Paper edit</i> dibuat menggunakan <i>Google Jamboard</i>	72
Gambar 5.16 Tahap <i>editing offline</i>	73
Gambar 5.17 Proses <i>color grading</i>	74
Gambar 5.18 Latar belakang Yogo melalui foto dan teks	76
Gambar 5.19 Latar belakang Yokis melalui foto dan teks	76

Gambar 5.20 Yogo bersiap-siap untuk pergi latihan	78
Gambar 5.21 Yokis sedang bersantai di teras	79
Gambar 5.22 Yokis sedang mengaduk bubur	80
Gambar 5.23 Yogo sedang membersihkan <i>futsal court</i>	80
Gambar 5.24 Yokis dan istrinya berjualan bubur ayam	81
Gambar 5.25 Yogo tampil bersama band-nya	82
Gambar 5.26 Yogo melipat kotak makanan seorang diri	83
Gambar 5.27 Yokis dan istrinya mempersiapkan bahan-bahan yang akan dimasak	83
Gambar 5.28 Yogo menemani keponakannya saat pawai obor	84
Gambar 5.29 Yogo melihat Yokis dan keluarganya melakukan foto bersama	85
Gambar 5.30 Yogo mengobrol dengan salah satu temannya	85
Gambar 5.31 Yokis diajak mengikuti <i>event</i> oleh temannya	87
Gambar 5.32 Yogo yang baru pulang langsung ikut mengobrol bersama Yokis dan teman mereka	87
Gambar 5.33 Kebersamaan keluarga Yogo dan Yokis	89
Gambar 5.34 Yogo dan Yokis duduk berdua	89
Gambar 5.35 <i>Cross-cutting</i> dari Yokis ke Yogo	93
Gambar 5.36 <i>Establish</i> di sekitar rumah Yogo dan Yokis	93

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Alat produksi	39
Tabel 4.2 Daftar alat produksi dan pasca produksi	47
Tabel 4.3 Estimasi anggaran film As The Hours Pass	48
Tabel 4.4 Jadwal Kegiatan	50
Tabel 5.1 Daftar tim produksi	59
Tabel 5.2 Contoh jadwal syuting	60



DAFTAR LAMPIRAN

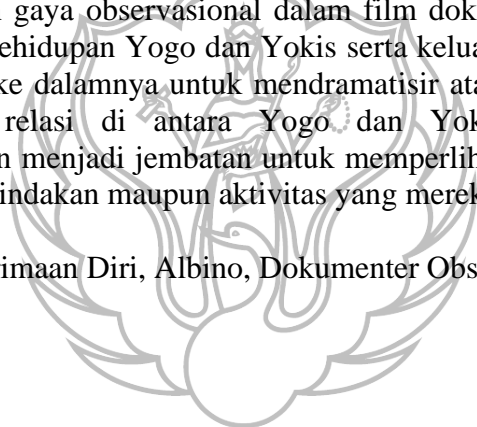
- Lampiran 1. *Treatment*
- Lampiran 2. Transkrip
- Lampiran 3. *Editing script*
- Lampiran 4. Poster & Cover CD
- Lampiran 5. Dokumentasi (*behind the scene*) produksi
- Lampiran 6. Publikasi *screening*
- Lampiran 7. Notulensi *screening* film
- Lampiran 8. Daftar tamu *screening* film
- Lampiran 9. Dokumentasi *screening*
- Lampiran 10. Karya film di Galeri Pandeng
- Lampiran 11. Form I-VII
- Lampiran 12. Surat Keterangan Izin *Screening*
- Lampiran 13. Transkrip Nilai
- Lampiran 14. Kartu Rencana Studi



ABSTRAK

Film dokumenter *As The Hours Pass* merupakan film dokumenter observasional yang menceritakan tentang kehidupan dua orang kakak beradik penyandang albino yang telah menerima dan berdamai dengan diri mereka sendiri. Terlahir dengan fisik yang berbeda dari orang pada umumnya, keterbatasan-keterbatasan sebagai penyandang albino, serta perjalanan panjang yang telah dilalui pada masa lalu, membuat bentuk penerimaan diri dan cara pandang keduanya sebagai penyandang albino menjadi berbeda. Menampilkan perbedaan kehidupan Yogo dan Yokis, mulai dari pekerjaan, keterbatasan yang dimiliki, status pernikahan, dan bentuk penerimaan diri. Sutradara hadir sebagai observer tanpa mengintervensi dan melihat setiap langkah kehidupan yang dipilih oleh Yogo dan Yokis, sehingga hal tersebut menggambarkan cara pandang hidup dalam menerima diri mereka sendiri. Penolakan Yogo dan Yokis untuk mengikuti sebuah *event* nasional untuk membantu memperkenalkan desa Wringinputih sekaligus diri mereka sendiri sebagai penyandang albino, menjadi bukti bahwa semua pilihan hidup sepenuhnya dipegang oleh Yogo dan Yokis dalam film ini. Pendekatan dengan gaya observasional dalam film dokumenter ini sangat cocok diterapkan dalam kehidupan Yogo dan Yokis serta keluarganya, dengan sutradara yang tidak masuk ke dalamnya untuk mendramatisir atau menjadi pembatas dari setiap hubungan relasi di antara Yogo dan Yokis dengan orang-orang disekitarnya, namun menjadi jembatan untuk memperlihatkan bentuk penerimaan diri melalui setiap tindakan maupun aktivitas yang mereka lakukan.

Kata kunci : Penerimaan Diri, Albino, Dokumenter Observasional



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Menurut Institut Kesehatan Nasional AS (NIH), sekitar satu dari 20.000 orang dilahirkan dengan albino, yang setara dengan sekitar 400.000 orang dari populasi global yang berjumlah 7,9 miliar. Albino tidak begitu populer di Indonesia dibandingkan dengan Afrika Timur yang penyandang albino nya mencapai sekitar 200.000 jiwa. Penyandang albino di Indonesia terbilang sedikit jumlahnya. Badan Pusat Statistik mencatat pada tahun 2010, kurang lebih angka albino di Indonesia adalah 1:17.000 dengan jumlah penduduk Indonesia yang mencapai angka 237.641.326 jiwa.

Berdasarkan Kementerian Kesehatan Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan, dalam artikel yang dimuat dalam situs mereka menyatakan bahwa albino merupakan penyakit yang disebabkan oleh faktor genetik. Orang dengan albino memiliki kelainan pigmen kulit yang disebabkan oleh kurangnya pigmen melanin dalam kulit. Albino tidak disebabkan oleh infeksi dan tidak menular melalui kontak fisik maupun melalui transfusi darah. Para penyandang albino memiliki beberapa keterbatasan dalam menjalani kehidupannya seperti penglihatan yang kurang baik dan kulit yang sensitif terhadap sinar matahari. Namun keterbatasan-keterbatasan tersebut tidak membuat mereka menjadi pribadi yang pesimis dengan keadaan tetapi menjadikan mereka sebagai orang-orang tangguh yang berhasil berdamai dengan dirinya sendiri.

Penerimaan diri penyandang albino pada umumnya adalah tidak lagi merasa minder, tidak malu dengan perbedaan fisik yang dimilikinya, dan mau berkomunikasi dengan lingkungan sosial. Tidak mudah bagi orang-orang yang terlahir dengan kecacatan fisik salah satunya albino untuk menerima diri sendiri dan percaya diri dalam menjalani kehidupannya. Proses panjang mencari makna dan tujuan hidup pasti dilalui dengan jalan yang berbeda-beda dari setiap individunya, sehingga

waktu di mana penerimaan diri itu berhasil didapat akan berbeda juga. Secara tidak langsung, proses kehidupan yang telah dilalui akan memunculkan suatu konsep penerimaan diri yang menjadi setiap alasan mereka dalam mengambil setiap keputusan hidupnya dan dapat dipelajari untuk orang-orang yang juga terlahir sama seperti Yogo dan Yokis, hingga orang-orang yang terlahir normal namun masih merasa minder dengan fisiknya sendiri.

Konsep diri lahir dari bagaimana pandangan dan perasaan tentang diri kita sendiri. Menarik mengetahui konsep diri para penyandang albino yang mampu memahami keadaan dirinya sebagaimana adanya bukan sebagaimana yang diinginkannya dan memiliki keyakinan bahwa dirinya merupakan sosok yang dapat diterima.

Dua orang kakak beradik, Hina Prayogo (43) dan Yokis Prayogo (36) adalah penyandang albino yang berasal dari desa Wringinputih, Kecamatan Borobudur, Magelang, Jawa Tengah. Yogo dan Yokis masih tinggal bersama kedua orangtuanya sekaligus istri dan anak dari Yokis. Orangtua Yogo dan Yokis sudah tidak bekerja lagi karena sudah memasuki usia tua, sehingga merekalah yang menggantikan peran orang tuanya sebagai tulang punggung keluarga. Yogo adalah seorang pemain cajan di dalam bandnya yang aktif mengisi acara-acara di sekitaran Kec. Magelang. Selain berprofesi sebagai pemain cajan, Yogo setiap pagi selalu membersihkan *futsal court* yang dibantu oleh ibunya untuk menambah penghasilannya. Adiknya, Yokis, berprofesi sebagai penjual bubur ayam yang dibantu oleh istrinya serta memiliki warung makan di depan rumahnya.

Keduanya mempunyai konsep penerimaan diri yang berbeda dalam menjalani kehidupannya sebagai penyandang albino. Yogo adalah karakter orang yang hidup layaknya air yang mengikuti arus dan tidak terlalu berambisi dalam mengejar sesuatu, sedangkan Yokis adalah karakter orang yang emosional, gigih, dan berambisi dalam mengejar sesuatu yang ia inginkan. Yogo belum menikah di umurnya yang sudah tidak muda lagi

sedangkan adiknya, Yokis lebih dulu menikah dan telah mempunyai seorang anak. Keduanya mempunyai alasan hidup tersendiri dalam hidup tanpa seorang pasangan ataupun hidup dengan seorang pasangan.

Pemilihan Yogo dan Yokis sebagai subjek utama didasari oleh ketertarikan untuk melihat bagaimana perbedaan kehidupan dua orang kakak beradik penyandang albino yang masih tinggal bersama, dimulai dari konsep penerimaan diri masing-masing, status pernikahan yang berbeda dan konflik pribadi masing-masing sebagai penyandang albino. Kisah kehidupan Yogo dan Yokis, kakak beradik penyandang albino yang mengambil peran sebagai tulang punggung keluarga dengan keterbatasan yang berbeda di keduanya membuat sudut pandang masing-masing pun menjadi berbeda. Dibalik semua keterbatasan yang mereka miliki hingga bagaimana mereka mengatasi keterbatasannya, keluarga khususnya orang tua selalu mendukung apapun yang mereka berdua lakukan. Film dokumenter berhubungan langsung dengan realitas dan fakta yang akan memperlihatkan secara langsung sebuah bentuk kehidupan dari sisi yang berbeda, untuk mengetahui lebih dalam kehidupan Yogo, Yokis dan keluarganya, karya film dokumenter *As The Hours Pass* akan menggunakan gaya observasional dalam film dokumenter ini.

B. Ide Penciptaan

Ide dalam karya film dokumenter *As The Hours Pass* berawal dari latar belakang personal sutradara yang mempunyai banyak saudara maupun teman yang merupakan orang-orang dengan penyandang albino, semasa masih tinggal di kampung halamannya. Mendengar masing-masing cerita dari mereka, ide untuk mengangkat kehidupan penyandang albino pun muncul.

Di desa Wringinputih, Kecamatan Borobudur, Magelang, Jawa Tengah, terdapat dua orang kakak beradik yang juga seorang penyandang albino yaitu Hina Prayogo dan Yokis Prayogo. Setelah melakukan riset.

mengobrol tentang kehidupan mereka berdua dari masa lalu sampai sekarang, dan mengikuti kehidupan mereka, terdapat fakta bahwa kehidupan Yogo dan Yokis berbeda satu sama lain. Meskipun keduanya adalah penyandang albino tetapi keterbatasan fisik yang dimiliki berbeda satu sama lain. Yogo lebih berfokus terhadap dirinya sendiri, lebih sering menghabiskan waktu sendiri, dan terkadang bersama teman-temannya. Sedangkan Yokis yang sudah menikah lebih berfokus terhadap keluarga kecilnya. Secara pribadi, Yogo sendiri merindukan momen berbagi cerita bersama Yokis yang sekarang juga sibuk bekerja dan fokus kepada keluarga kecilnya. Yokis pun sama, setelah menikah dan menjadi tulang punggung keluarga, ia pun merindukan momen dimana bisa mengobrol empat mata bersama kakaknya dan berbagi ceritanya sebagai seorang adik.

Yogo dan Yokis akan menjadi fokus utama dalam film ini yang akan merekam berbagai peristiwa dan momen-momen yang menggambarkan kehidupan mereka berdua yang berbeda satu sama lain, hingga konsep penerimaan diri mereka sebagai penyandang albino. Pendekatan dengan gaya observasional dalam film ini akan memperlihatkan secara nyata bagaimana Yogo dan Yokis yang menjalani kehidupannya dengan kesibukan yang berbeda-beda, hubungan persaudaraan mereka, bagaimana mereka mengatasi kekurangan fisiknya dalam melakukan setiap aktivitasnya, dan mengetahui konsep penerimaan diri yang direkam tanpa intervensi dari sutradara.

Penceritaan kehidupan Yogo dan Yokis sebagai penyandang albino akan disajikan dengan bentuk perbandingan kehidupan mereka berdua. Perbandingan bukan dimaksudkan untuk mengetahui siapa yang lebih baik atau siapa lebih buruk, namun dengan perbandingan ini kita dapat mengetahui bagaimana konsep penerimaan diri Yogo dan Yokis sebagai penyandang albino yang berbeda satu sama lain.

Perbandingan juga dipakai untuk memberitahu dan memperlihatkan bahwa setiap albino dengan jenis albino yang sama belum

tentu mempunyai keterbatasan yang sama juga. Dalam hal ini akan ditunjukkan dengan Yogo yang mempunyai mata dengan sensitivitas yang cukup parah terhadap cahaya matahari dibanding Yokis dan Yogo yang mempunyai kulit yang lebih tahan terhadap cahaya matahari dibanding Yokis. Mereka berdua mempunyai keterbatasan yang berbeda satu sama lain sebagai penyandang albino.

Selain untuk mengetahui perbedaan konsep penerimaan diri dan keterbatasan masing-masing sebagai penyandang albino, perbandingan juga dipakai untuk memperlihatkan kehidupan mereka yang berbeda seperti Yogo yang belum menikah di umurnya yang sudah memasuki kepala empat, pekerjaannya sebagai anggota band, hingga pertanyaan seputar pernikahan dari orang-orang disekitarnya, dan Yokis yang sudah lebih dulu menikah hingga mempunyai seorang anak perempuan serta kehidupannya bersama keluarga kecilnya. Mereka berdua mempunyai alasan masing-masing yang melatarbelakangi setiap langkah kehidupan yang mereka ambil dan akan diketahui di akhir film ini.

C. Tujuan dan Manfaat

Adapun tujuan dan manfaat yang ingin dicapai :

1. Tujuan

- a. Memperkenalkan bentuk penerimaan diri dan kehidupan penyandang albino kepada orang-orang yang berada di fase mencoba menerima diri sendiri
- b. Memperlihatkan Yogo dan Yokis sebagai penyandang albino dalam menjadi tulang punggung keluarga dibalik keterbatasan mereka
- c. Menerapkan gaya observasional untuk memperlihatkan hubungan kakak beradik yang mempunyai perbedaan kehidupan dan konsep penerimaan diri sebagai penyandang albino, dimana tidak adanya

campur tangan sutradara atau *filmmaker* di dalamnya

2. Manfaat

- a. Mendapat pengetahuan dan informasi secara umum tentang bagaimana penyandang albino mengatasi keterbatasannya dan konsep penerimaan pada diri mereka
- b. Dapat menjadi referensi film dokumenter dengan penggunaan gaya observasional untuk pembuat karya lainnya

D. Tinjauan Karya

Dalam pembuatan suatu karya seni, tinjauan terhadap karya-karya sebelumnya yang telah ada menjadi sangat penting guna membentuk karya baru yang variatif dan imajinatif. Berikut beberapa referensi karya film dokumenter sebagai tinjauan yang akan membantu pengembangan dan perwujudan karya dokumenter *As The Hours Pass*.

1. Cipto Rupo (2019)

Sutradara : Catur Panggih Raharjo

Tahun : 2019

Durasi : 37 Menit



Gambar 1.1 Still Film Cipto Rupo

Sumber: <https://ffd.or.id/film/cipto-rupo/> (diakses pada Oktober 2021)

Film dokumenter *Cipto Rupo* (2019) disutradarai oleh Catur Panggih Raharjo. Film ini menceritakan tentang keseharian kakek bernama Tjipto Setiyono (85 Tahun) yang merupakan seorang pelukis sepatbor becak, memperbaiki tenda becak sekaligus pembuat mainan kitiran atau kincir angin dari kayu. Dalam usia yang tidak muda lagi, mbah Tjipto hidup mandiri di sebuah kamar kost berukuran 3x3 meter persegi. Tempat itulah yang menjadi saksi lahirnya karya-karya buatan tangan seorang mbah Tjipto yang berjuang seorang diri demi mencukupi kebutuhan hidup.

Persamaan yang terdapat dalam film dokumenter *As The Hours Pass* adalah mengikuti hambatan subjek dibalik keterbatasan kondisinya saat ini. Dalam film “*Cipto Rupo*” kondisi subjek yang sudah berusia lanjut harus memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri, sama halnya dengan karya dokumenter *As the Hours Pass* kondisi subjeknya seorang penyandang albino yang tetap bekerja dibalik keterbatasan fisiknya.

Perbedaan dalam film dokumenter *As The Hours Pass* terdapat pada *pacing* dan jumlah subjek di dalamnya. Dalam film dokumenter “*Cipto Rupo*”, kita diperlihatkan satu subjek utama dengan *pacing* yang pelan dan lambat. Sedangkan dalam film dokumenter *As The Hours Pass*, penceritaannya akan menunjukkan sisi perbandingan dua orang yang mempunyai kehidupan berbeda dengan *pacing* yang cepat.

2. Born Too White: What It’s Like To Have Albinism In Tanzania (2017)

Sutradara : Clare Richards

Tahun : 2017

Durasi : 58 menit



Gambar 1.2 Still Film Born Too White: What It's Like To Have Albinism In Tanzania

Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=vfNZrlXMJrs&t=1553s>
(diakses pada Oktober 2021)

Born Too White: What It's Like To Have Albinism In Tanzania, merupakan dokumenter televisi yang disutradarai oleh Clare Richards. Mengungkapkan diskriminasi dan penganiayaan terhadap penderita albinisme di Tanzania dan Malawi di Afrika Timur. Dokter NHS Oscar Duke, yang juga seorang albinisme, memulai perjalanan pribadi untuk menemukan seperti apa kehidupan bagi orang-orang yang memiliki kondisi serupa di negara-negara lain. Tanzania, rumah bagi sebagian besar orang yang hidup dengan albinisme di dunia, orang dengan albinisme rentan tidak hanya terhadap kefanatikan tetapi juga mutilasi dan pembunuhan. Film ini mengeksplorasi mengapa kejahatan mengerikan ini terjadi dan siapa yang bertanggung jawab.

Persamaan dalam film dokumenter *As The Hours Pass* terdapat pada isu yang diangkat mengenai penyandang albino. Dalam film ini juga tidak hanya memperlihatkan subjek sebagai fokus utama namun juga memberikan sudut pandang dari keluarga dan kerabat subjek.

Perbedaannya terdapat pada gaya yang dipakai. Dalam film

dokumenter *As The Hours Pass* akan menggunakan gaya observasional untuk memperlihatkan kehidupan subjek secara natural tanpa intervensi dari luar. Film dokumenter *As The Hours Pass* lebih menceritakan konsep penerimaan diri, perbedaan kehidupan, dan makna kehidupan personal dari dua orang kakak beradik yang dibungkus menggunakan gaya observasional.

3. Denok & Gareng (2012)

Sutradara : Dwi Sujanti Nugraheni

Tahun : 2012

Durasi : 1 Jam 29 Menit



Gambar 1.3 Still Film Denok & Gareng

Sumber: <https://dafilms.com/film/13334-denok-gareng> (diakses pada Oktober 2021)

Film dokumenter *Denok & Gareng* (2012) disutradarai oleh Dwi Sujanti Nugraheni. Di tengah harapan, kegagalan, dan rencana-rencana baru, Denok dan Gareng tetap bersatu dalam perjuangan mereka untuk kelak mencapai penghidupan yang layak. Di rumah Gareng yang sederhana, pasangan muda muslim yang juga mantan anak jalanan ini memulai peternakan babi demi penghidupan. Namun tetangga dan cobaan selalu mendera, menguji kesabaran dan keriangannya mereka menghadapi hidup. Film dengan pendekatan observasional ini merekam hubungan suami istri yang

penuh dinamika, tawa dan perjuangan, di tengah takdir yang mungkin bagi orang, terasa sia-sia.

Persamaan dalam film dokumenter *As The Hours Pass* terdapat pada subjek yang terdiri dari dua orang. Fokus utama dalam film Denok dan Gareng adalah kehidupan Denok dan Gareng itu sendiri. Begitu juga yang terdapat pada film *As the Hours Pass* yaitu Yogo dan Yokis, dan kedua film ini dibawa dengan bentuk dokumenter observasional.

Perbedaannya terdapat pada subjek dari film ini. Jika dalam film “Denok dan Gareng” mereka berdua mempunyai aktivitas yang dilakukan bersama-sama, berbeda dengan film *As The Hours Pass* yang kedua subjeknya mempunyai aktivitas yang berbeda, konsep hidup yang berbeda, dan bagaimana perbandingan kehidupan kedua subjek.

4. Labak (2019)

Sutradara : Anindya Nabilah

Tahun : 2019

Durasi : 29 Menit



Gambar 1.4 Still Film Labak

Sumber: Anindya Nabilah (diakses pada 21 Desember 2022)

Film Labak (2019) disutradarai oleh Anindya Nabilah, yang mengambil sudut pandang dari seorang ayah dan anak. Jevri (20)

adalah seorang pemuda suku Dayak Kenyah Uma Baha di Kampung Merasa, Kecamatan Kelay, Kabupaten Berau, Kalimantan Timur. Ia bekerja sebagai *animal keeper* di *Centre for Orangutan Protection* (CPO). Ayah Jevri, Musa Tingai, adalah seorang petani dan pemburu. Ia dikenal sebagai salah satu pemburu yang diperhitungkan di kampung karena keahliannya membuat jerat. Pilihan pekerjaan yang berbeda antara Jevri dan Bapak Musa menjadi gambaran atas perubahan antargenerasi. Meskipun dalam kenyataannya, pilihan pekerjaan mereka masih sangat dekat dengan hutan dan pemanfaatan hutan, konflik sesungguhnya berada pada hubungan dengan kapital, di mana pembukaan lahan yang marak untuk tambang batubara dan perkebunan kelapa sawit. Film ini akan melihat lebih dekat aktivitas Jevri dan Bapak Musa, bagaimana mereka sebagai seorang Dayak dalam menghadapi tantangan hari ini.

Persamaan dalam film dokumenter *As The Hours Pass* terdapat pada bentuk penceritaannya yang akan memakai perbandingan untuk mengenalkan kehidupan masing-masing subjeknya. Dalam film Labak yaitu Jevri dan Bapak Musa yang sama sama mempunyai pekerjaan lekat dengan hutan namun saling bertentangan, dan di dalam film *As The Hour Pass* yaitu Yogo dan Yokis yang sama sama seorang penyandang albino namun memiliki kehidupan yang berbeda hingga konsep penerimaan diri yang berbeda juga.

Perbedaan dalam film dokumenter *As The Hours Pass* terdapat pada tema yang dibawa. Pada film Labak terdapat konflik yang menyangkut hubungan dengan kapital tentang lahan di hutan, sedangkan dalam film *As The Hours Pass* lebih mengangkat tentang sisi personal dan konsep penerimaan diri Yogo dan Yokis sebagai seorang penyandang albino.